

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat berguna bagi penulis sebagai bahan referensi dan pertimbangan dalam melakukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini dibuat dengan mengacu pada penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Penelitian terdahulu mengenai menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat dilihat dibawah ini:

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Wijaya Adi Cahyono (2013) yang meneliti prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang *listing* di bursa efek Indonesia periode 2011-2012 dengan menggunakan analisis model *Z-Score* Altman. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model *Z-Score* Altman tersebut dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kemungkinan terjadinya kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Julaisah (2012) melakukan penelitian tentang Analisis Prediksi Kinerja Keuangan Model Springate dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan metode Springate. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil prediksi kinerja keuangan model Springate menunjukkan adanya keragaman kondisi kesehatan perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010. Dari ke-12 perusahaan, terdapat enam perusahaan yang memiliki kinerja keuangan sehat selama lima tahun berturut-turut, yaitu PT Cahaya Kalbar Tbk, PT Delta Djakarta Tbk, PT Mayor Indah Tbk, PT Multi Bintang Indonesia Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, dan PT Ultra Jaya Milk Tbk. Sedangkan yang memiliki kinerja



keuangan berfluktuatif dalam periode yang sama sebanyak lima perusahaan yaitu PT Akasha Wira Internasional Tbk, PT Davomas Abadi Tbk, PT Indofood Sukses Makmur Tbk, PT Sekar Laut Tbk, dan PT Siantar Top Tbk. Sementara terdapat satu perusahaan yang memiliki kinerja keuangan tidak sehat selama lima tahun berturut-turut yaitu PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk.

2. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan hasil prediksi kinerja keuangan model Springate terhadap return saham perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010.
3. Terdapat perbedaan return saham yang signifikan antara perusahaan berkinerja keuangan sehat dengan tidak sehat hasil prediksi kinerja keuangan model Springate pada perusahaan makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2006-2010.

Sopiyah Arini Triyonowati (2013) Melakukan penelitian tentang Analisis Altman Z-Score Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia. Hasil penelitiannya berdasarkan analisis Z-Score terdapat 50% atau 4 sampel perusahaan farmasi masuk dalam kategori rawan bangkrut atau perusahaan yang berpotensi kebangkrutan, yaitu: PT. Darya–Varia Laboratoria Tbk, PT. Indofarma (Persero) Tbk, PT. Pyridam Farma Tbk dan PT. Tempo Scan Pacific Tbk.

Ditiro Alam Ben, Moch.Dzulkirom AR, Topowijono (2015) Dengan judul penelitian Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013) Berdasarkan hasil analisis perhitungan Springate dapat dilihat terdapat 8 perusahaan yang bergerak dibidang property dan real estate yang masuk ke kategori perusahaan tidak bangkrut. 9 perusahaan yang bergerak dibidang property dan real estate yang masuk ke kategori perusahaan bangkrut selama tiga tahun berturut-turut. 5 perusahaan yang bergerak dibidang property dan real estate yang mengalami perubahan kategori dari bangkrut menjadi kategori tidak bangkrut selama tiga

tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2013. 5 perusahaan yang bergerak dibidang property dan real estate yang mengalami perubahan kategori dari tidak bangkrut menjadi kategori tidak bangkrut selama tiga tahun dari tahun 2011 sampai tahun 2013.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama& Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Wijaya Adi Cahyono (2013)	Prediksi kebangkrutan perusahaan pertambangan batubara yang <i>listing</i> di bursa efek Indonesia periode 2011-2012 dengan menggunakan analisis model <i>Z-Score</i>	Variabel independennya adalah nilai rasio keuangan Altman <i>Z-Score</i> dan variabel dependennya adalah kebangkrutan.	Model <i>Z-Score</i> Altman dapat diimplementasikan dalam mendeteksi kebangkrutan pada perusahaan pertambangan batubara.
2	Julaisah (2012)	Analisis Prediksi Kinerja Keuangan Model Springate dan Pengaruhnya Terhadap Return Saham pada Perusahaan Food and Beverages di Bursa Efek Indonesia	Working Capital to Total Assets Ratio (X1) Earning Before Interest and Taxes to Total Assets Ratio (X2) Net Profit Before Taxes to Current Liabilities (X4) Sales to Total Assets Ratio (X4) S-Score (S) Return saham (Y)	1. Hasil prediksi kinerja keuangan model Springate menunjukkan adanya keragaman kondisi kesehatan perusahaan makanan dan minuman 2. Tidak terdapat pengaruh secara signifikan hasil prediksi kinerja keuangan model Springate terhadap return saham. 3. Terdapat perbedaan return saham yang signifikan antara perusahaan berkinerja keuangan sehat dengan tidak sehat
3	Sopiyah Arini Triyonowati (2013)	Analisis Altman <i>Z-Score</i> Untuk Memprediksi Kebangkrutan Pada Perusahaan Farmasi Di Indonesia	variabel penelitian ini : Rasio modal kerja terhadap total aktiva (X1) Rasio Laba Ditahan terhadap Total Aktiva (X2) Rasio Laba sebelum	Hasil penelitian berdasarkan analisis <i>Z-Score</i> terdapat 50% atau 4 sampel perusahaan farmasi masuk dalam kategori rawan bangkrut atau

			bunga dan pajak terhadap total aktiva (X3) Nilai Pasar Modal Saham terhadap Nilai Buku Hutang (X4) Rasio Penjualan terhadap Total aktiva (X5)	perusahaan yang berpotensi kebangkrutan. Perusahaan farmasi yang masuk dalam kategori sehat yakni 50% atau 4 perusahaan.
4	Ditiro Alam Ben Moch.Dzulkirom AR Topowijono (2015)	Analisis Metode Springate (S-Score) Sebagai Alat Untuk Memprediksi Kebangkrutan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Listing Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2013)	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah: a. Variabel dependen : "S" (S-Score) b. Variabel independen : X1, X2, X3, dan X4	Analisis yang dilakukan, terdapat 8 perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan tidak berpotensi bangkrut, 9 perusahaan yang masuk dalam kategori yang diprediksi berpotensi bangkrut, 5 perusahaan yang mengalami perubahan kategori dari yang diprediksi berpotensi bangkrut menjadi tidak berpotensi bangkrut.

Sumber : Hasil Olahan Peneliti

Kesimpulan:

1. Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang dilakukan sekarang adalah penelitian terdahulu hanya menggunakan satu metode analisis untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan sedangkan penelitian yang saya lakukan ini saya menggunakan dua metode yaitu Altman Z-Score dan Springate S-Score untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2014-2016.
2. Dalam menggunakan kedua metode tersebut maka peneliti dapat menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan tersebut secara akurat dengan menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate S-Score.

2.2. Tinjauan Teoritis

2.2.1. Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku bersangkutan yang menggambarkan kemajuan perusahaan dan disusun secara periodik. Periode yang biasa digunakan adalah tahun yang dimulai dari misalnya 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember. Periode seperti ini disebut dengan periode tahun kalender. Selain tahun kalender, periode akuntansi bisa juga dimulai dari tanggal selain tanggal 1 Januari.

Istilah periode akuntansi yang seperti ini sering disebut dengan istilah periode tahun buku. Periode tahun buku yang digunakan dapat secara tahunan, atau menyusun laporan keuangan untuk periode yang lebih pendek misalnya bulanan, triwulan atau kuartalan. Laporan keuangan dalam suatu perusahaan mempunyai arti yang sangat penting terutama bagi pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terhadap perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada pemilik perusahaan.

Menurut IAI (2015:2) laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap yang meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau laporan arus dana) catatan (*notes*) dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Sedangkan menurut Munawir (2010:5), laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan dana atau aktivitas perusahaan tersebut.

Pihak-pihak yang membutuhkan laporan keuangan antara lain : pemilik perusahaan, kreditor, investor, manajer atau pemimpin perusahaan, karyawan perusahaan dan pemerintah. Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap

laporan keuangan perusahaannya untuk menilai keberhasilan manajemen dalam menjalankan perusahaan. Hal ini dapat dilihat melalui laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan kata lain, laporan keuangan diperlukan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta memperkirakan hasil-hasil yang akan dicapai pada masa yang akan datang sehingga pemilik dapat menaksir keuntungan yang akan diperoleh.

Kreditor menggunakan laporan keuangan untuk mengambil keputusan dalam hal pemberian kredit suatu perusahaan. Disamping itu kreditor bisa mengukur apakah perusahaan dapat mengembalikan pokok pinjaman kredit dan bunganya. Manajer atau pimpinan perusahaan menggunakan laporan keuangan untuk menyusun rencana dan strategi perusahaan, memperbaiki operasional perusahaan dan menentukan kebijaksanaan perusahaan. Investor berkepentingan dengan laporan keuangan untuk mengetahui apakah modal yang telah diinvestasikan memberikan prospek keuntungan dimasa yang akan datang.

Pemerintah melihat laporan keuangan untuk menentukan jumlah pajak yang akan dibebankan ke perusahaan dan digunakan sebagai dasar perencanaan pemerintah dalam hal ini adalah Biro Pusat Statistik (BPS), Dinas Perindustrian dan Perdagangan dan Tenaga Kerja (Disperindag). Melalui laporan keuangan dapat dilihat kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendek, struktur permodalan, distribusi aktiva, efektifitas penggunaan aktiva dan hasil atau pendapatan yang telah dicapai serta nilai buku tiap lembar saham suatu perusahaan.

Karyawan perusahaan berkepentingan dengan laporan keuangan antara lain untuk kepentingan kompensasi. Dari laporan keuangan akan terlihat kemampuan perusahaan dalam memberikan kompensasi yang lebih baik, misal dengan memberikan tunjangan hari tua, Jamsostek (Jaminan Sosial Tenaga Kerja) agar karyawan dapat bekerja dengan optimal sehingga kegiatan operasional perusahaan dapat berjalan dengan baik.

2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi kepada semua pihak yang berkepentingan dan sebagai alat pertanggungjawaban manajemen kepada pihak yang menanamkan dananya di perusahaan.

Menurut IAI dalam PSAK No. 1 tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah untuk memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas, perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber – sumber daya yang dipercayakan kepada mereka dalam rangka mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi: 1) aktiva, 2) kewajiban, 3) ekuitas, 4) pendapatan, beban termasuk keuntungan dan kerugian, 5) arus kas.

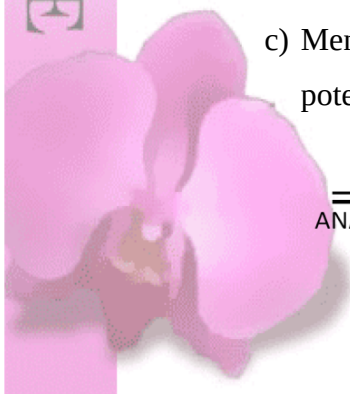
Sedangkan menurut Bab 4 Accounting Principle Board (APB) statement no. 4, tujuan laporan keuangan terdiri dari :

1. Tujuan khusus

Untuk menyajikan laporan posisi keuangan, hasil usaha, dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar sesuai dengan GAAP.

2. Tujuan umum

- a) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber-sumber ekonomi, dan kewajiban perusahaan.
- b) Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha dalam mencari laba.
- c) Menaksir informasi keuangan yang dapat digunakan untuk menaksir potensi perubahan dalam menghasilkan laba.



- d) Memberikan informasi yang diperlukan lainnya tentang perubahan harta dan kewajiban.
- e) Mengungkapkan informasi relevan lainnya yang dibutuhkan pada pemakai laporan.

3. Tujuan Kualitatif

a) Relevance

Memilih informasi yang benar-benar dapat membantu pemakai laporan keuangan dalam proses pengambilan keputusan.

b) Understandability

Informasi yang dipilih untuk disajikan bukan saja yang penting, tetapi juga harus informasi dimengerti pemakai.

c) Verifiability

Hasil akuntansi itu harus dapat diperiksa oleh pihak lain yang akan menghasilkan pendapat yang sama.

d) Neutrality

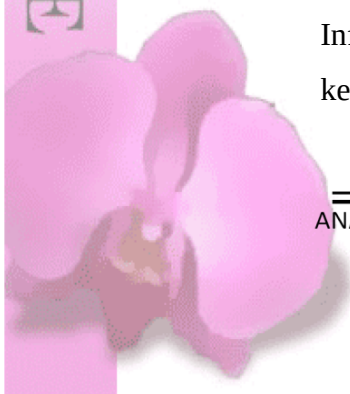
Laporan keuangan itu netral terhadap pihak-pihak yang berkepentingan.

e) Timelines

Laporan keuangan itu hanya bermanfaat untuk pengambilan keputusan apabila diserahkan pada saat yang tepat.

f) Comparability

Informasi akuntansi harus dapat saling dibandingkan, artinya ada kekonsistenan dalam menjalankan prinsip akuntansi.



g) Completeness

Informasi akuntansi yang dilaporkan harus mencakup semua kebutuhan yang layak dari para pemakai.

2.2.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Menurut Warren, et al (2005:24-25) jenis-jenis laporan keuangan perusahaan terdiri dari :

1. *Laporan Laba Rugi*

Laporan laba rugi melaporkan pendapatan dan beban selama periode waktu tertentu berdasarkan konsep perbandingan atau pengaitan (*matching concept*). Konsep ini diterapkan dengan membandingkan atau mengaitkan beban dengan pendapatan yang dihasilkan selama periode terjadinya beban tersebut. Laporan laba rugi juga melaporkan kelebihan pendapatan terhadap beban yang terjadi yang disebut dengan laba bersih.

2. *Laporan Ekuitas Pemilik*

Laporan ekuitas pemilik melaporkan perubahan ekuitas pemilik selama jangka waktu tertentu. Laporan tersebut dipersiapkan setelah laporan laba rugi karena laba bersih atau rugi bersih dalam periode berjalan harus dilaporkan dalam laporan ini. Laporan ekuitas pemilik dibuat sebelum mempersiapkan neraca, karena jumlah ekuitas pemilik pada akhir periode harus dilaporkan didalam neraca.

3. *Neraca*

Neraca merupakan suatu daftar aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik pada tanggal tertentu biasanya pada akhir bulan atau akhir tahun. Bagian aktiva dalam neraca biasanya disusun berdasarkan urutan cepat lambatnya aktiva tersebut dikonversikan kedalam kas atau digunakan dalam operasi. Pada bagian kewajiban,

utang usaha kepada pihak luar (kreditor) yang biasanya diidentifikasi dalam neraca sebagai jumlah jumlah terutang. Ekuitas atau modal adalah hak pemilik terhadap aktiva bisnis, yang disajikan di neraca di bawah bagian kewajiban dimana ekuitas pemilik dijumlahkan dengan total kewajiban sama dengan total aktiva.

4. *Laporan Arus Kas*

Laporan arus kas merupakan suatu ikhtisar penerimaan kas dan pembayaran kas selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas terdiri dari tiga bagian yaitu aktivitas operasi, aktivitas investasi, aktivitas pendanaan.

5. *Catatan atas Laporan Keuangan*

Catatan atas laporan keuangan merupakan catatan-catatan sistematis yang berisi penjelasan dari bagian-bagian dalam laporan keuangan yang disajikan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (IAI, 2004) :

- a) Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,
- b) Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas,

Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar.

2.2.4. Analisis Laporan Keuangan

Pada dasarnya analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Analisis keuangan yang mencakup analisis rasio

keuangan, analisis kelemahan dan kekuatan di bidang finansial yang sangat membantu dalam menilai prestasi manajemen masa lalu dan prospeknya di masa datang.

Laporan keuangan yang disusun secara baik dan akurat dapat memberikan gambaran keadaan yang nyata mengenai hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh suatu perusahaan selama kurun waktu tertentu, keadaan inilah yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan. Apalagi informasi mengenai kinerja keuangan suatu perusahaan sangat bermanfaat untuk berbagai pihak, seperti investor, kreditur, pemerintah, bankers, pihak manajemen sendiri dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Menurut Kasmir (2008:25) arti penting analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Bagi pemilik, guna melihat perkembangan dan kemajuan perusahaan serta *dividen* yang diperolehnya,
2. Bagi manajemen, untuk menilai kinerjanya selama periode tertentu.
3. Bagi kreditor, untuk menilai kelayakan perusahaan dalam memperoleh pinjaman dan kemampuan membayar pinjaman.
4. Bagi pemerintah, untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung perusahaan tersebut, dan untuk persetujuan untuk *go public*.
5. Bagi investor, untuk menilai prospek usaha tersebut kedepan, apakah mampu memberikan *dividen* dan nilai saham seperti yang diinginkan.

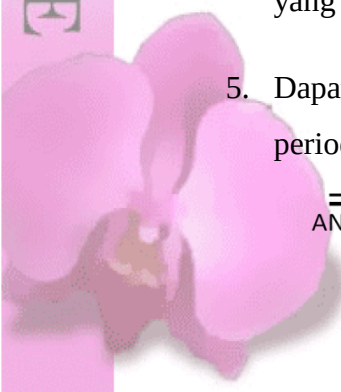
Menurut Munawir (2010:35) analisis laporan keuangan terdiri dari penelaahan atau mempelajari daripada hubungan dan tendensi atau kecenderungan (*tren*) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan tersebut. Menurut Soemarso (2006:430), analisis laporan keuangan adalah hubungan antara suatu angka dalam laporan keuangan dengan angka lain

yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan (tren) suatu fenomena.

Analisis laporan keuangan dapat digunakan untuk membandingkan pos-pos keuangan pada laporan tahunan berjalan dengan pos-pos terkait pada periode sebelumnya. Analisis laporan keuangan juga digunakan secara luas untuk memeriksa keterkaitan dalam laporan keuangan. Sama halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harahap (2010 : 189) tentang pengertian analisis laporan keuangan dapat disimpulkan sebagai sebuah uraian tentang pos-pos dalam laporan keuangan secara lebih detail. Uraian ini berguna untuk melihat hubungan yang signifikan antara satu pos dengan pos lainnya. Dari uraian itu diharapkan dapat diambil kesimpulan.

Analisis laporan keuangan juga mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan dan intuisis dalam pengambilan keputusan, serta mengurangi ketidakpastian analisis bisnis. Secara lengkap menurut Harahap (2010 : 195) manfaat analisis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Dapat memberikan dan menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*eksplisit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada dibalik laporan keuangan (*implicit*).
2. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
3. Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dilapangan untuk prediksi dan peningkatan (*rating*).
4. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
5. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.



6. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan.
7. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dilakukan perusahaan di masa yang akan datang.
8. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.

Wild, et al dalam Purwanti (2005:23) menyebutkan bahwa analisis rasio (ratio analysis) merupakan suatu alat analisis keuangan yang sangat populer dan banyak digunakan. Namun peranannya sering salah dipahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingan sering dilebih-lebihkan. Harulah diingat bahwa rasio merupakan alat untuk menyatakan pandangan terhadap kondisi yang mendasari, dalam hal ini adalah kondisi finansial perusahaan.

Rasio merupakan titik awal, bukan titik akhir. Rasio yang diinterpretasikan dengan tepat mengidentifikasikan area yang memerlukan investigasi lebih lanjut. Analisis rasio dapat mengungkapkan hubungan penting dan menjadi dasar perbandingan dalam menemukan kondisi dan tren yang sulit untuk dideteksi dengan mempelajari masing-masing komponen yang membentuk rasio.

2.2.5. Analisis Rasio Keuangan

Dalam mengadakan interpretasi dan analisa laporan keuangan suatu perusahaan, seorang penganalisa memerlukan adanya ukuran atau “*uku-stick*” tertentu. Ukuran yang sering digunakan dalam analisis keuangan adalah “*rasio*”. Pengertian rasio itu sebenarnya hanyalah alat yang dinyatakan dalam “*arithmetical terms*” yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data keuangan.

Menurut Munawir (2010:64) : Rasio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat memberikan gambaran kepada

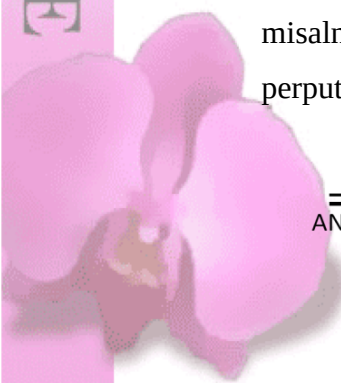
penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Riyanto (2011:329) penganalisa keuangan dalam mengadakan analisa rasio keuangan pada dasarnya dapat melakukan dua macam cara pembanding yaitu :

1. Membandingkan rasio sekarang (*present ratio*) dengan rasio-rasio dari waktu-waktu yang lalu (*ratio historis*) atau dengan rasio-rasio yang diperkirakan untuk waktu-waktu yang akan datang dari perusahaan yang sama.
2. Membandingkan rasio-rasio dari suatu perusahaan (rasio perusahaan/*company ratio*) dengan rasio-rasio semacam dari perusahaan lain yang sejenis atau industri (rasio industry / rasio rata-rata / rasio standar) untuk waktu yang sama.

Pada dasarnya jumlah angka rasio banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa. Menurut Riyanto (2011:330) angka rasio digolongkan berdasarkan sumber datanya sebagai berikut :

1. Rasio neraca (*balance sheet ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber pada neraca, misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*, dan sebagainya.
2. Rasio laporan laba rugi (*income statement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari laporan laba rugi misalnya *gross profit margin*, *net operating margin*, *operating ratio* dan sebagainya.
3. Rasio antar laporan (*interstatement ratios*) yaitu semua rasio yang datanya diambil atau bersumber dari neraca dan data lainnya dari laporan laba rugi, misalnya tingkat perputaran persediaan (*inventory turnover*), tingkat perputaran piutang (*accounting turnover*), *asset turnover* dan sebagainya.



Menurut Riyanto (2011:331) penggolongan rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang dimaksud untuk mengukur likuiditas perusahaan misalnya *current ratio*, *acid test ratio*, *cash ratio*, *working capital to total asset ratio*.
2. Rasio leverage adalah rasio-rasio yang dimaksud untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, misalnya *total debt total asset ratio*, *total debt to total capital asset*, *long debt to equity ratio*, *tangible asset debt coverage*, *time interest earned ratio*.
3. Rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dayanya. Misalnya *total asset turnover*, *receivable turnover*, *average collection period*, *inventory turnover*, *average days inventory*, *working capital turnover*.

Dalam menganalisa dan menilai posisi keuangan dan potensi atau kemajuan-kemajuan perusahaan, faktor-faktor yang perlu mendapat perhatian adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Yang termasuk dalam ratio likuiditas adalah :

- a) Rasio Lancar (*current Ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar (kewajiban lancar).

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$



- b) Rasio cepat (*quick ratio*) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya yang *liquid*, yaitu aktiva lancar diluar persediaan.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

- c) Rasio modal kerja terhadap total aktiva (*working capital to total asset ratio*) menunjukkan potensi cadangan kas yang ada akibat selisih yang terjadi antara aktiva lancar dengan hutang lancar (kewajiban lancar).

Rasio Modal Kerja terhadap Total Aktiva

$$= \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Kewajiban Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, atau dengan kata lain sejauh mana efektifitas penggunaan asset dengan melihat tingkat efektivitas asset. Yang termasuk dalam rasio aktivitas diantaranya :

- a) Rasio pengumpulan piutang digunakan untuk mengetahui berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang tunai.

$$\text{Rasio Periode Pengumpulan Piutang} = \frac{\text{Piutang} \times 360 \text{ Hari}}{\text{Penjualan Kredit}}$$

- b) Rasio tingkat perputaran piutang digunakan untuk mengukur berapa kali tingkat perputaran piutang dalam satu tahunnya.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$



- c) Rasio tingkat perputaran persediaan menunjukkan tingkat efektivitas manajemen persediaan, yaitu menunjukkan lamanya dana tertanam dalam persediaan.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata – rata Penjualan}}$$

- d) Rasio tingkat perputaran aktiva tetap menunjukkan sejauh mana efektivitas perusahaan menggunakan aktiva tetapnya. Semakin tinggi rasio berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetapnya.

$$\text{Rasio Tingkat Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

3. *Rasio Leverage atau Solvabilitas*

Rasio leverage atau solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka panjangnya. Yang termasuk dalam rasio leverage atau solvabilitas diantaranya :

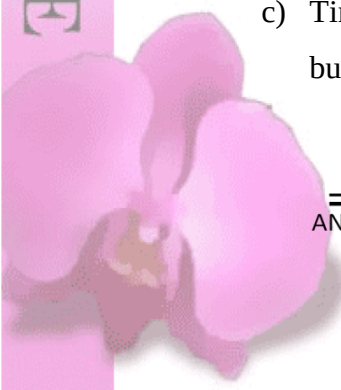
- a) Rasio Hutang (*debt ratio*) mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{Rasio Hutang} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$$

- b) Rasio kewajiban terhadap modal (*debt to equity ratio*) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua total kewajibannya dengan menggunakan modal sendiri.

$$\text{Rasio Kewajiban terhadap Modal} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal Sendiri}}$$

- c) Time interest earned ratio mengukur kemampuan perusahaan membayar bunga hutang dengan laba sebelum bunga dan pajak atau dengan kata lain



seberapa besar laba bunga dan pajak yang tersedia untuk menutup beban bunga.

$$\text{Time Interest Earned Ratio} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Beban Bunga Pertahun}}$$

- d) Rasio kewajiban lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban lancar.

$$\text{Rasio Kewajiban Lancar Terhadap Total Aktiva} = \frac{\text{Hutang Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e) Rasio kewajiban tidak lancar terhadap total aktiva mengukur berapa besar total aktiva perusahaan yang dibiayai dengan kewajiban bukan lancar.

Rasio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva = Hutang Tidak Lancar / Total Aktiva

Rasio Kewajiban Tidak Lancar Terhadap Total Aktiva

$$= \frac{\text{Hutang Tidak Lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Rentabilitas atau Profitabilitas

Rasio rentabilitas atau profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Riyanto, (2011:332) yang termasuk dalam rasio rentabilitas atau profitabilitas diantaranya :

- a) Marjin laba kotor mencerminkan *mark-up* terhadap harga pokok penjualan selain mencerminkan kemampuan manajemen untuk meminimalisasi harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan perusahaan.

$$\text{Marjin Laba Kotor} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$



- b) Marjin laba usaha mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah beban operasi atau usaha dan harga pokok penjualan dalam hubungannya dengan penjualan yang dilakukan.

Marjin Laba Usaha = Laba Usaha / Penjualan Bersih

$$\text{Marjin Laba Usaha} = \frac{\text{Laba Usaha}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- c) Marjin laba bersih mencerminkan kemampuan manajemen untuk menghasilkan laba setelah harga pokok penjualan, beban operasi atau usaha, beban lain-lainnya dan pajak dalam hubungannya dengan penjualan.

$$\text{Marjin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- d) Return on Investment (ROI) mencerminkan kemampuan manajemen dalam mengatur aktiva-aktivasnya seoptimal mungkin sehingga dicapai laba bersih yang diinginkan.

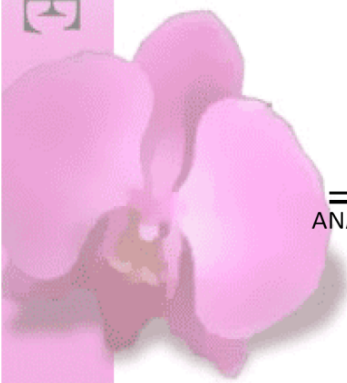
$$\text{Return on Investment} = \frac{\text{EBIT (Laba Usaha)}}{\text{Total Aktiva}}$$

- e) ROA (Return on Asset)

$$\text{ROA (Return on Asset)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

- f) ROE (Return on Equity)

$$\text{ROE (Return on Equity)} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Rata – rata Ekuitas}}$$



5. *Rasio Pasar*

Rasio ini melihat perkembangan nilai perusahaan relative terhadap nilai buku perusahaan.

2.2.6. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Meskipun analisis rasio keuangan sangat bermanfaat, tetapi ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan menurut Weston dan Copeland dalam Deviasri (2008:19), antara lain

1. Rasio keuangan disusun dari data laporan keuangan dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan biasanya merupakan hasil manipulasi. Hal ini terkait dengan perilaku manajemen yang mungkin melakukan *window dressing* (suatu teknik untuk mempercantik laporan keuangan) agar laporan keuangan terlihat lebih baik bagi pihak-pihak yang berkepentingan atas laporan keuangan perusahaan tersebut.
2. Rasio keuangan tidak selalu menggambarkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya, khusus *cash inflow* dan *cash flow*.
3. Metode analisis rasio keuangan bersifat suatu penyimpangan, yaitu setiap rasio diuji secara terpisah sehingga tidak menggambarkan secara keseluruhan.

2.3. Analisis Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan

Dalam menganalisa tingkat kesehatan keuangan perusahaan dapat dilakukan dengan beberapa metode analisa, metode analisa untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan ada banyak tapi yang akan peneliti uraikan disini adalah yang terkenal dan biasa dipakai oleh peneliti lain.

2.3.1 Altman (Z-Score) 1968

Berdasarkan jurnal “Predicting Financial Distress of Companies: Revisiting the Z-score and Zeta Model” yang ditulis oleh Altman (2000), model Z-Score Altman merupakan model prediksi yang dirumuskan oleh Altman pada tahun 1968, model ini digunakan untuk melakukan prediksi terhadap kemungkinan kebangkrutan suatu perusahaan. Model Z-score Altman menggunakan metode Multiple Discriminant Analysis (MDA) dimana dalam perhitungannya menggunakan rasio-rasio keuangan.

Dalam jurnal yang sama Altman (2000) menjelaskan pula bahwa rumus perhitungan Z-score Altman telah mengalami perkembangan sebanyak 3 kali, pertama adalah rumus yang digunakan untuk perusahaan manufaktur yang telah *go public*, yaitu

$$Z - score = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,999 X5.$$

Perkembangan selanjutnya ditujukan bagi perusahaan pribadi swasta, telah dilakukan perubahan pada nilai $X4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total liabilities}$ sehingga rumusnya menjadi

$$Z - score = 0,717 X1 + 0,847 X2 + 3,107 X3 + 0,420 X4 + 0,998 X5.$$

Untuk perusahaan yang bergerak pada bidang non-manufaktur dan *emerging markets*, rumusnya dimodifikasi menjadi

$$Z - score = 3,25 + 6,56 X1 + 3,26 X2 + 6,72 X3 + 1,05 X4.$$

Oleh karena penelitian ini pada perusahaan manufaktur maka rumusan yang digunakan adalah menggunakan rumus Z-score untuk perusahaan manufaktur, yaitu :

$$Z - score = 1,2 X1 + 1,4 X2 + 3,3 X3 + 0,6 X4 + 0,999 X5.$$

Keterangan:

- a. X1 = Working Capital To Total Assets Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan modal kerja bersih dari keseluruhan total aktiva yang dimilikinya. Rasio ini dihitung dengan membagi modal kerja bersih dengan total aktiva.
- b. X2 = Retained Earning To Total Assets Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba ditahan dari total aktiva perusahaan. Laba ditahan merupakan laba yang tidak dibagikan kepada para pemegang saham.
- c. X3 = Earnings Before Interest and Taxes To Total Assets Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas perusahaan, sebelum pembayaran pajak dan bunga.
- d. X4 = Market Value of Equity To Book Value of Debt Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban dari nilai pasar modal sendiri (saham biasa).
- e. X5 = Sales To Total Assets Rasio ini menunjukkan apakah perusahaan menghasilkan volume bisnis yang cukup dibandingkan investasi dalam total aktivanya.

2.3.2. Springate (S-Score) 1978

Metode Springate Score adalah suatu metode yang digunakan yang untuk memprediksi gejala kebangkrutan perusahaan dengan menganalisa melalui rasio – rasio keuangan perusahaan yang diteliti, Dengan rumusnya sebagai berikut :

$$S = 1,03X1 + 3,07X2 + 0,66X3 + 0,4X4$$

Keterangan:

- a. X1 = Working Capital To Total Asset Rasio ini mengukur likuiditas perusahaan. Rasio ini sama dengan rasio yang digunakan pada model Altman Z- Score.
- b. X2 = Earning Before Interest And Taxes To Total Asset Rasio ini merupakan rasio yang mengukur profitabilitas perusahaan. Rasio ini sama dengan yang digunakan pada model Altman Z - Score.
- c. X3 = Earning Before Taxes To Curent Liabilities Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari hutang jangka pendek, sebelum pembayaran pajak (mengukur profitabilitas perusahaan). Rasio ini yang membedakan metode Springate Score dengan metode Altman Score.
- d. X4 = Sales To Total Asset Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan penjualan dengan aset yang ada (mengukur aktivitas perusahaan). Rasio ini yang digunakan pada metode Altman Z - Score.

2.3.3. Zmijewski (X-Score) 1983

Zmijewski mengembangkan model prediksi kebangkrutan pada tahun 1984. Model tersebut menggunakan rasio keuangan yang mengukur kinerja keuangan, leverage dan likuiditas perusahaan. Zmijewski dalam Stephen (2002:3) menyatakan persamaan model Zmijewski (XScore) adalah sebagai berikut:

$$X = -4,3 - 4,5 X_1 + 5,7 X_2 - 0,004 X_3$$

Keterangan:

X1 = laba bersih / total aktiva

X2 = total hutang / total aktiva

X3 = aktiva lancar / hutang lancar

X = overall index

2.3.4 Ohlson (O-Score) 1980

Ohlson Score ditemukan oleh James Ohlson pada tahun 1980. Pada awal penemuannya, Ohlson meragukan metode Multiple Discriminant Analysis yang ditemukan Altman (1968). Sebagaiandingannya, O-score menggunakan logistic regression dalam perhitungannya. Menurut Ghazali (2011), logistic regression sebetulnya mirip dengan analisis diskriminan yaitu kita ingin menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya.

Analisis Keakuratan Model Ohlson dalam Memprediksi Kebangkrutan sebagai berikut:

$$O = -1,32 - 0,407X_1 + 6,03X_2 - 1,43X_3 + 0,0757X_4 - 2,37X_5 - 1,83X_6 + 0,285X_7 - 1,72X_8 - 0,521X_9$$

Keterangan :

X1 adalah SIZEit = log (total aset/indeks tingkat harga Gross Nasional Produk) pada perusahaan i tahun t

X2 adalah TLTAit = Total utang dibagi total aset pada perusahaan i tahun t

X3 adalah WCTAit = modal kerja dibagi total aset pada perusahaan i tahun t

X4 adalah CLCAit = utang lancar dibagi aktiva lancar pada perusahaan i tahun t

X5 adalah OENEGit = variabel dummy, 1 jika total utang lebih besar daripada total aktiva

X6 adalah NITAit = laba bersih dibagi total aktiva pada perusahaan i tahun t

X7 adalah FUTLit = arus kas operasi dibagi total utang pada perusahaan i tahun t

X8 adalah INTWO = variabel dummy, 1 jika laba bersih adalah negatif untuk dua tahun terakhir dan sebaliknya

X9 adalah $CHINit = (\text{laba bersih tahun } t - \text{laba bersih tahun } t-1) / \text{jumlah nilai absolut laba bersih tahun } t \text{ ditambah nilai absolut laba bersih tahun } t-1$

2.3.5 Grover (2001)

Model Grover merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-Score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambahkan tiga belas rasio keuangan baru. Sampel yang digunakan sebanyak 70 perusahaan dengan 35 perusahaan yang bangkrut dan 35 perusahaan yang tidak bangkrut pada tahun 1982 sampai 1996. Jeffrey S. Grover (2001) menghasilkan fungsi sebagai berikut:

$$\text{Score} = 1,650X1 + 3,404X3 - 0,016ROA + 0,057$$

Keterangan :

$X1 = \text{Working capital/Total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/Total assets}$

$ROA = \text{Net Income/Total Assets}$

Hal-hal yang mendasari peneliti dalam menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate karna menurut Adnan dan Kurniasih dalam Rosmika (2010:14) model Altman dan Springate lebih dipilih karena pendekatan altman dan springate dapat membuktikan secara empiris bahwa rasio keuangan dapat digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan dengan akurat.

2.4. Kelemahan dan Kelebihan Altman Z-Score dan Springate S-Score dalam Menganalisis kinerja keuangan untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan

Analisis untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan memiliki berbagai macam model yang bisa digunakan dalam menilai tingkat kesehatan keuangan di

suatu perusahaan. Analisis Model Z score dan Springate S-Score merupakan model analisis yang sering dipakai untuk menilai tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan karena selain caranya yang mudah dan keakuratan dalam menilai tingkat kesehatan keuangan suatu perusahaan pun cukup akurat. Kedua model ini dikembangkan dan dibentuk melalui perbandingan rasio-rasio keuangan dalam mengidentifikasi hasil akhir dari menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

2.4.1 Metode Altman Z-Score

Kelebihan dan kelemahan metode Altman Z-Score menurut BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) dalam Nurcahyanti (2015).

a). Kelebihan

- a).Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- b).Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- c).Mudah dalam penerapannya.
- d).Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan.
- e).Lebih bisa menggambarkan kondisi perusahaan sesuai dengan kenyatannya.
- f).Nilai Z-Score lebih ketat dalam menilai tingkat kebangkrutan.

b). Kelemahan

- a).Nilai Z-Score bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.

- b).Formula Z-Score kurang tepat untuk perusahaan baru yang rendah atau bahkan masih merugi. Biasanya hasil dari nilai Z-Score akan rendah.
- c).Perhitungan Z-Score secara triwulan pada suatu perusahaan dapat memberikan hasil yang tidak konsisten jika perusahaan tersebut mempunyai kebijakan untuk menghapus piutang diakhir tahun secara sekaligus.

2.4.2 Metode Springate S-Score

Kelebihan dan kelemahan metode Springate S-Score menurut BAPEPAM-LK (Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan) dalam Nurcahyanti (2015).

a) Kelebihan

- a). Menggabungkan berbagai rasio keuangan secara bersama-sama.
- b).Menyediakan koefisien yang sesuai untuk mengkombinasikan variabel-variabel independen.
- c). Mudah dalam penerapannya.
- d). Rasio laba sebelum bunga dan pajak terhadap total aktiva merupakan indikator terbaik untuk mengetahui terjadinya kebangkrutan

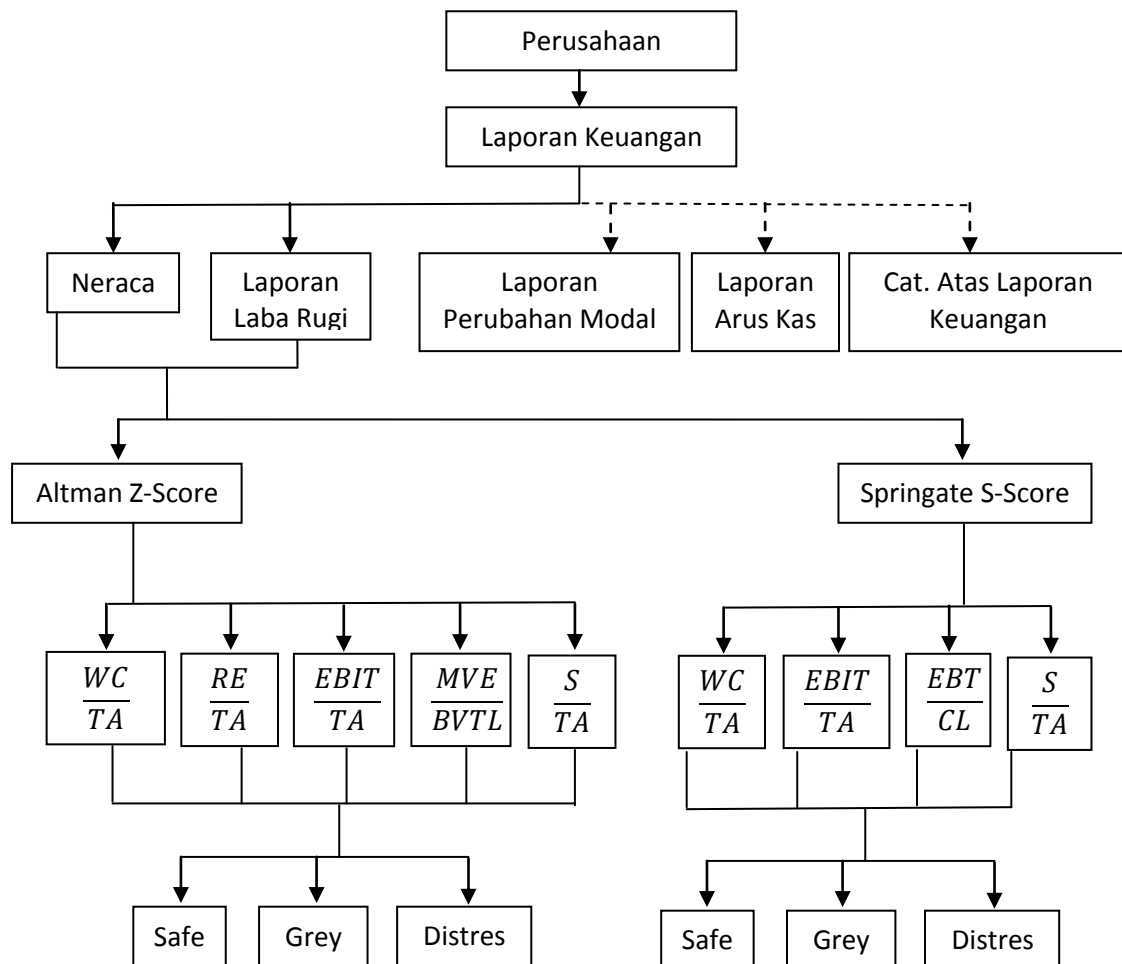
b) Kelemahan

- a). Nilai rasio bisa direayasa atau dibiaskan melalui prinsip akuntansi yang salah atau rekayasa keuangan lainnya.



2.5. Kerangka Konseptual (Model Teori)

Gambar 2.5
Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual adalah suatu model yang menerangkan bagaimana hubungan suatu teori dengan faktor-faktor yang penting yang telah diketahui dalam suatu masalah tertentu. Kerangka konseptual akan menghubungkan secara teoritis antara variable-variabel penelitian yaitu variable bebas dengan variabel terikat. Pengukuran rasio Altman dan Springate bertujuan untuk mengetahui potensi kesehatan keuangan perusahaan menggunakan perhitungan Z-Score dan S-Score

Nilai Z-Score akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan manufaktur yang dibagi dalam beberapa tingkatan. Metode Altman Z-Score memiliki rasio yang terdiri dari : *Working Capital To Total Asset Rasio*, *Retained Earning to Total Asset Rasio*, *Earning Before Interest And Taxes to Total Asset Rasio*, *Market Value of Equity to Book Value of Debt Rasio*, *Sales to Total Asset Rasio*.

Nilai S-Score akan menjelaskan kondisi keuangan perusahaan manufaktur yang dibagi dalam beberapa tingkatan. Metode Springate S-Score memiliki rasio yang terdiri dari : *Working Capital To Total Asset*, *Earning Before interest and Taxes to Total Asset Rasio*, *Earning Before Taxes To Current Liabilities Rasio*, *Sales To Total Asset Rasio*.

